



## Analisis *Fashal* Dalam Q.S. Al-Mulk Ayat 19 Studi Tentang Kekuasaan Allah

Fadwa Nabilah<sup>1</sup>, Bunayya Zean Fathir<sup>2</sup>, Nursumayyah Damanik<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> UIN Sumatera Utara, Indonesia

Gmail: [fadwaa.nabilaah.xha@gmail.com](mailto:fadwaa.nabilaah.xha@gmail.com)<sup>1</sup>, [bunayyazeanfathir@gmail.com](mailto:bunayyazeanfathir@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nursumayyahdamanik2019@gmail.com](mailto:nursumayyahdamanik2019@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi: [fadwaa.nabilaah.xha@gmail.com](mailto:fadwaa.nabilaah.xha@gmail.com)

**Abstract.** Not everyone is able to understand the messages in the Al-Quran. So in an effort to understand it, *fashal* is an important part that must be studied to avoid confusion in the meaning of the verses of the Koran that are addressed to humans. *Fashal* is usually used to separate sentences that have various forms. The aim of this research is to describe the meaning of *fashal*, explain the division of various types of *fashal* and the function of *fashal*, and analyze the form of *fashal* in Q.S Al-Mulk verse 19. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. The data sources used in this research include primary and secondary data sources originating from books and journals as a relevant basis. The analysis used in this research is descriptive analysis which provides a broader explanation and is in a form that is easy to understand.

**Keywords:** Al-Quran, *Fashal*, and The Power of Allah

**Abstrak.** Tidak semua orang mampu memahami pesan-pesan yang ada dalam Al-Quran. Maka dalam upaya memahaminya, *fashal* merupakan salah satu bagian penting yang harus di pelajari untuk menghindari kerancuan makna ayat Al-Quran yang diserukan kepada manusia. *Fashal* biasa digunakan untuk memisah suatu kalimat yang bentuknya bermacam-macam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian *fashal*, menjelaskan pembagian macam-macam *fashal* dan fungsi *fashal*, serta menganalisis bentuk *fashal* dalam Q.S Al-Mulk ayat 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder yang bersumber dari kitab-kitab dan jurnal sebagai landasan yang relevan.

**Kata kunci:** Al-Quran, *Fashal*, dan Kekuasaan Allah

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam ilmu *balaghah*, *fashal* merupakan salah satu bentuk sastra Arab yang sangat diperlukan dalam upaya memahami teks Al-Quran. Karena di dalam Al-Quran terdapat berbagai kata yang mengandung ungkapan-ungkapan tertentu. *Fashal* digunakan untuk menunjukkan kapan suatu kata atau kalimat itu harus dipisahkan atau digabungkan agar membentuk makna yang tepat. Sehingga, *fashal* memiliki peran penting untuk mengatur dan memperkuat makna, penggunaan kata atau kalimat dalam teks Al-Quran.

Dalam ilmu *ma'ani*, *fashal* ini merupakan kajian tentang kesesuaian ungkapan dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Para ulama menyebutkan bahwa objek kajian *fashal* hanya mencakup pada lima tempat, yaitu *kamal al-itthishal*, *kamal al-inqitha*, *syibhu kamal itthishal*, *syibhu kamal inqitha*, dan *tawasuth bayna kamalain*. Pada masing-masing tempat tersebut memiliki fungsi yang berbeda, di antaranya berfungsi sebagai

*taukid, badal, athaf bayan, khobar insya*, menjawab pertanyaan, mencegah dugaan, dan tidak menyekutukan. Dengan adanya *fashal* ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bagaimana suatu teks Al-Quran mampu menyampaikan pesan yang mendalam dan menciptakan keindahan bahasa yang halus dalam struktur kalimat.

Kekuasaan Allah Swt. ialah kekuasaan yang terbatas, tak terjangkau, dan tak mampu tertandingi. Tak ada satu pun makhluknya yang mampu menandingi kekuasaannya, sang Maha Pencipta yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Allah Swt. tidak hanya berkuasa sebagai Maha Pencipta, tetapi juga sebagai Maha Pemelihara dan Maha Pengendali alam semesta. Semua yang ada di dunia ini berjalan pada garisnya masing-masing dan tentunya atas kehendak dan kekuasaannya, serta dengan peraturan-peraturan yang membuat kita tunduk akan padanya.

Dalam Al-Quran, Allah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kendalinya. Karena segala sesuatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan rencana Allah Swt. Baik itu berupa peristiwa baik maupun yang kurang baik. Oleh sebab itu, semua manusia diberikan seruan untuk selalu memohon petunjuk dan perlindungan kepada Allah Swt. dalam setiap keadaan, serta menjalankan hidup dengan penuh ketakwaan.

*Fashal* merupakan salah satu bukti dari kekuasaan Allah Swt. Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung makna tertentu dan diperlukan ilmu pemahaman yang lebih dalam. Adapun fungsi *fashal* ialah memisahkan suatu kata/kalimat tertentu agar semua manusia dapat memahami makna tersirat di dalamnya. Sehingga, keberadaan *fashal* dalam Al-Quran juga bertujuan untuk mengajarkan seluruh umat manusia akan kebesaran Allah yang mengatur segala sesuatu dengan sempurna, sehingga manusia dapat mengambil hikmah dan menjadikannya landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dimana peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber referensi yang didapat dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Dimana pada sumber referensi sekunder peneliti memperolehnya dari beberapa kitab-kitab utama sebagai rujukan, sedangkan pada sumber data sekunder peneliti memperolehnya dari beberapa artikel ilmiah maupun jurnal sebagai landasan yang relevan. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan penjelasan yang lebih luas dan dalam bentuk yang mudah dipahami.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian *Fashal*

Secara bahasa, *fashal* memiliki arti memisah atau menahan. Sedangkan *fashal* secara istilah ialah menggabungkan dua kalimat tanpa menggunakan huruf *athaf* dengan alasan dan maksud tertentu.

#### Tempat Wajib *Fashal*

Dalam mempelajari Ilmu *Balaghah* terdapat lima tempat wajib *fashal*, diantaranya:

##### 1. *Kamal Ittishal* (kalimat sempurna)

Di dalamnya terdapat dua kalimat yang memiliki kesamaan sempurna. Dalam hal ini, pada kalimat keduanya terdapat 3 bentuk:

##### a. Badal (pengganti)

Kalimat keduanya berbentuk badal yang berfungsi sebagai pengganti dari kalimat pertama.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ۝ ١٣٢ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ۝ ١٣٣

*Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu. (Q.S. Asyu'ara: 132-133)*

Pada lafaz *أَمَدَّكُمْ* yang pertama memiliki arti menganugerahkan, kemudian pada ayat selanjutnya terdapat lafaz *أَمَدَّكُمْ* yang berfungsi sebagai pengulangan arti pengganti dari ayat yang sebelumnya, yaitu menganugerahkan. Dimana pada kalimat ini memiliki lafaz dan makna yang serupa.

b. Taukid (penguat)

Kalimat keduanya berbentuk taukid yang berfungsi sebagai penguat dari kalimat pertama.

فَمَهْلُ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رُوَيْدًا

*Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar. (Q.S. At-Thariq: 17)*

Pada lafaz أَمْهَلُهُمْ ini berfungsi untuk menguatkan kalimat sebelumnya pada lafaz فَمَهْلُ yang maksudnya ialah Allah juga memberikan azab tipu daya kepada orang-orang kafir yang melakukan tipu daya. Allah memberikan penangguhan (kelonggaran waktu) kepada mereka untuk melakukan apa pun, kemudian membalasnya dengan azab yang pedih.

c. Bayan (penjelas)

Kalimat keduanya berbentuk bayan yang berfungsi sebagai penjelas dari kalimat pertama yang masih samar.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى

*Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, “Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (Q.S. Taha: 120)*

Pada kalimat kedua dengan lafaz هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ ini memberikan penjelasan pada kalimat pertama, yaitu penjelasan bagaimana setan membisikkan pikiran jahat kepada Nabi Adam dengan menunjukkan pohon khuldi.

2. *Kamal Inqitha*

Di dalamnya ada dua kalimat yang memiliki perbedaan secara sempurna karena tidak adanya keserasian diantaranya yang berbentuk *Khobar Insya*.

وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ۝ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهٖ ۝ ٦

*Serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh. Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah bekerja keras menuju (pertemuan dengan) Tuhanmu. Maka, engkau pasti menemui-Nya. (Q.S. Al-Insiyiqaq: 5-6)*

Pada ayat ini, kalimat pertamanya berbentuk *khobar* yang berfungsi menyampaikan berita dengan menunjukkan keunggulan Allah yang memiliki martabat yang tinggi atau keistimewaan dan pada kalimat setelahnya berupa *insya thalabi* yang berbentuk *nida* (panggilan/ seruan) kepada seluruh manusia tanpa terkecuali untuk bekerja keras. Dimana pada kalimat pertama menjelaskan tentang

keunggulan Allah, sedangkan kalimat setelahnya menjelaskan seruan bekerja keras.

### 3. *Syibhu Kamal Ittishal*

Di dalamnya terdapat dua kalimat, dimana kalimat pertama itu seolah-olah seperti soal dan kalimat kedua itu merupakan jawaban dari kalimat yang pertama.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf: 53)*

Kalimat pertama dengan lafaz وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ menyatakan bahwa dirinya tidak bebas dari kesalahan, kemudian pada kalimat selanjutnya terdapat suatu alasan atau jawaban mengapa ia menyatakan bahwa dirinya tidak bebas dari kesalahan, yaitu karena Allah memberikan manusia nafsu yang selalu mendorongnya kepada kejahatan.

### 4. *Syibhu Kamal Inqitha*

Di dalamnya terdapat dua kalimat serupa berbentuk perumpamaan (*tasybih*) yang memiliki kemiripan sifat, namun dia terputus sehingga tidak seutuhnya serupa.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

*Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Baqarah: 171)*

Pada ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang kafir yang menolak kebenaran ajaran agama Allah (Islam), yaitu seperti penggembala yang meneriaki hewan gembalaannya yang tidak mengerti apa-apa. Karena sungguh, orang-orang kafir itu sama serupa dengan hewan gembala yang buta, tuli, dan bisu akan kebenaran.

## 5. *Tawasuth Bayna Kamalain*

Di dalamnya terdapat kalimat yang posisinya berada diantara atau di pertengahan dua kesempurnaan. Maksudnya ialah tidak condong kepada salah satunya, ia berada di tengah-tengah dan bersifat moderat.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Q.S. Al-A'raf: 31)*

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya keseimbangan dalam berpakaian dan mengonsumsi makanan maupun minuman, jangan sampai tidak dan jangan sampai berlebihan.

### **Fungsi *Fashal***

#### 1. Memberikan Penekanan Kalimat Tertentu

Fungsi utama *fashal* adalah untuk menekankan bagian tertentu dari suatu ayat atau kalimat. *Fashal* membantu memfokuskan perhatian pada ayat atau kalimat yang dipisahkan dengan menekankan kekuatan pesan yang terkandung dalam ayat atau kalimat tertentu.

#### 2. Memisahkan Kalimat Tertentu

*Fashal* berfungsi untuk memisahkan suatu ayat atau kalimat untuk memperjelas struktur dalam pemahaman makna suatu ayat atau kalimat.

#### 3. Memberikan Penjelasan dan Pemahaman Suatu Kalimat

*Fashal* berfungsi untuk meningkatkan penjelasan suatu kata atau kalimat agar mempermudah seseorang dalam upaya memahami kandungan ayat atau kalimat.

#### 4. Menghindari Kerancuan Suatu Makna

*Fashal* sangat dibutuhkan sebagai upaya pencegahan dari kerancuan makna. Karena apabila *fashal* (pemisah) suatu ayat atau kalimat itu tidak ada, tidak dapat dipungkiri bahwa akan adanya kerancuan dalam memahami suatu ayat atau kalimat.

#### 5. Memberikan Keindahan Bahasa

*Fashal* berfungsi memberikan keindahan bahasa pada Al-Quran yang juga merupakan bukti kekuasaan Allah Swt. bahwa tiada siapa pun yang dapat menandingi kekuasaannya. Dengan keindahan bahasa itu, tak sedikit yang mengagumi ayat-ayat Al-Quran yang indah dan menarik perhatian banyak orang.

### **Fashal Dalam Surat Al-Mulk Ayat 19**

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضُنَّ مَا يُمَسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu. (Q.S. Al-Mulk: 19)*

Dalam surat Al Mulk ayat 19 ini ditemukan *fashal* yang berbentuk *syibhu kamal itthisal*. Hal ini dapat di klasifikasi dari bentuk kalimatnya, dimana pada kalimat pertamanya dengan lafaz أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضُنَّ berbentuk pertanyaan bagaimana bisa burung mengembang dan mengatupkan sayapnya? Kemudian pada kalimat selanjutnya dengan lafaz مَا يُمَسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ berbentuk jawaban dari pertanyaan pada kalimat pertama, adapun hal itu dapat terjadi bukan karena faktor lain, melainkan karena bentuk dari kekuasaan Allah yang Maha Pengasih.

## **5. KESIMPULAN**

Fashal merupakan pemisah suatu ayat atau kalimat yang berfungsi untuk memisahkan kalimat, menghindari kerancuan makna, memberikan pemahaman dan penjelasan lebih dalam, menekankan makna-makna tertentu, dan memberikan nilai estetika pada Al-Quran. Kekuasaan Allah yang terbatas bentuknya, tak terjangkau, dan tak satu pun makhluk yang mampu menandingi kekuasaannya. Segala sesuatu peristiwa baik maupun buruk, besar ataukah kecil yang terjadi di dunia ini merupakan kuasa Allah. Kemudian salah satu bentuk kekuasaan Allah tercantum dalam Q.S. Al-Mulk ayat 19, bahwa Allah telah sedemikian rupa menciptakan burung sehingga ia dapat mengembang dan mengatupkan sayapnya, tidak ada yang menahannya di udara kecuali atas kehendak Allah itu sendiri.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Ghalayaini, M. (2008). *Jadwal Balaghah: Syarh Mukhtashar Al-Ma'ani*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, A. Q. (2002). *Dawa' Al-Balaghah (Pengantar Ilmu Balaghah)*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Qurthubi, A. A. (1998). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (1997). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyya.

- Al-Suyuti, J. (2010). *Tafsir Al-Jalalayn*. Kairo: Dar Al-Kutub.
- Hakim, A. B. M. (2012). *Ulumul Quran* (N. Haq, A. Ghafur, & S. Fadhlullah, Trans.). Jakarta: Al-Huda.
- Jihad, H. B., & Zamroni, M. R. (2020). Kedudukan fashl dan washl dalam surat Al-Insyiqaq. *Jurnal Prosiding Semnasbawa IV*, 4, 412.
- Khamim, & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Mahmud, A. (2005). *Ilmu Balaghah: Pengantar Ilmu Retorika dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Nurbayan, Y., & Zaenuddin, M. (2023). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Qadamah, I. (2010). *Mukjizat Kekuasaan Allah*. Surabaya: Pustaka Hikmah.
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taufiq, A. R., & Wildan. (2022). Ilmu Ma'ani dan perannya dalam tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 5(1), 89.
- Yahya, H. (2005). *Keagungan dan Kebesaran Allah*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Zubairin, A., & Munawar. (2022). Kodifikasi tafsir sastra klasik: Studi bibliografis. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 107.